

**PENGARUH INVESTASI SUMBER DAYA MANUSIA
DAN INVESTASI MODAL TERHADAP
PENDAPATAN PERKAPITA MASYARAKAT
INDONESIA**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Didi Setyopurwanto
NIM 105020115111014**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

PENGARUH INVESTASI SUMBER DAYA MANUSIA DAN INVESTASI MODAL TERHADAP PENDAPATAN PERKAPITA MASYARAKAT INDONESIA

Yang disusun oleh :

Nama : Didi Setyopurwanto
NIM : 105020115111014
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Juli 2013.

Malang, 15 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

Prof.Dr.M.Pudjihadjo, SE., MS.

NIP. 19520415 197412 1 001

PENGARUH INVESTASI SUMBER DAYA MANUSIA DAN INVESTASI MODAL TERHADAP PENDAPATAN PERKAPITA MASYARAKAT INDONESIA

Didi Setyopurwanto
M.Pudjihardjo
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: kumbon@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi sumber daya manusia dan investasi modal terhadap pendapatan perkapita masyarakat Indonesia. Investasi sumber daya manusia dalam bentuk pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dan pengeluaran di bidang kesehatan. Investasi modal terdiri dari penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data time series 2006-2012 dan cross section 33 propinsi di Indonesia. Data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Penanaman Modal, dan Ditjen Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data panel dengan metode fixed effect model (FEM) merupakan metode terbaik dalam mengolah data panel dalam penelitian ini. Hasil yang didapatkan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: (1) pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan, pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan, dan penanaman modal dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perkapita masyarakat, dan (2) penanaman modal asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perkapita masyarakat. Arah hubungan antar variabel bersifat positif atau searah.

Kata Kunci: *Investasi Sumber Daya Manusia, Investasi Modal, Pendapatan Perkapita, Data Panel, FEM*

A. PENDAHULUAN

Setiap negara harus melaksanakan pembangunan dalam rangka terciptanya suatu kehidupan mendatang yang lebih baik untuk kesejahteraan masyarakatnya. Menurut Todaro (2004), Pembangunan (*development*) secara tradisional diartikan sebagai kapasitas dari perekonomian nasional dalam menciptakan dan mempertahankan kenaikan pendapatan nasional bruto atau produk domestik bruto dalam tahunan.

Tujuan dari pelaksanaan pembangunan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan distribusi pendapatan dan menciptakan stabilitas. Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan bagaimana suatu perekonomian memberikan suatu tambahan pendapatan dalam masyarakat pada suatu periode tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan suatu output. Pemerataan distribusi pendapatan adalah pengurangan gap atau ketimpangan pendapatan antar kelompok dalam masyarakat yang dapat diakibatkan oleh tingginya pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditujukan agar semua masyarakat merasakan hasil pembangunan itu sendiri. Stabilitas ekonomi merupakan suatu keadaan perekonomian yang berjalan sesuai dengan harapan, terkendali, dan bersifat berkesinambungan. Pada hakekatnya, pembangunan ekonomi merupakan usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pemerataan pembangunan.

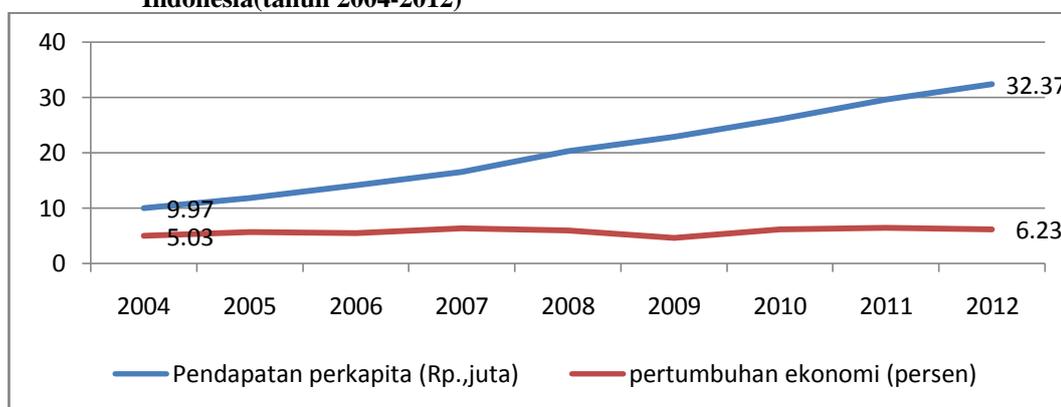
Kemajuan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ketersediaan sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, modal dan kewirausahaan. Faktor eksternal meliputi keadaan perekonomian nasional maupun internasional yang terkait kebijakan sektor riil maupun moneter, serta perkembangan harga minyak dunia.

Di Indonesia tingkat pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang cukup stabil. Pertumbuhan ekonomi mencapai 5,03 persen pada tahun 2004 dan terus mengalami peningkatan

hingga mencapai 6,23 persen pada tahun 2012. Pertumbuhan ekonomi merupakan perbandingan kenaikan pendapatan (GDP) antara tahun bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. Secara umum kondisi ekonomi Indonesia cukup stabil dan dapat mencapai tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi ditengah persaingan ekonomi yang semakin ketat. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi ini tidak terlepas dari peran pemerintah yang telah memberikan kemudahan dan berbagai kebijakan yang mendukung yakni berkaitan dengan investasi, infrastruktur, dan kemudahan bagi pelaku usaha di Indonesia sehingga dapat menaikkan jumlah permintaan domestik dan meningkatnya produksi barang dan jasa. Untuk meningkatkan pendapatan maka pertumbuhan harus terus meningkat karena pertumbuhan erat hubungannya dengan kesejahteraan masyarakat.

Tingkat kemajuan suatu pembangunan dapat dilihat melalui pencapaian tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita (*income per capita*). Hal ini dikarenakan pendapatan perkapita merupakan ukuran kemampuan suatu negara dalam memperbesar outputnya dalam laju yang lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan penduduknya. Di Indonesia pertumbuhan pendapatan nasional dapat dilihat dalam kurva:

Gambar 1: **Pertumbuhan Pendapatan Perkapita dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (tahun 2004-2012)**



Sumber : BPS

Pendapatan perkapita masyarakat Indonesia terus meningkat sepanjang tahun 2004 hingga 2012. Pada tahun 2004 pendapatan perkapita sebesar Rp. 9,97 juta per tahun. Pendapatan tersebut terus meningkat hingga mencapai Rp. 32,37 juta per tahun pada 2012. Sementara itu pertumbuhan ekonomi bergerak stabil dari 5,03 persen pada tahun 2004 hingga mencapai 6,23 persen pada tahun 2012. Dalam kurva diatas terlihat jelas bahwa pendapatan perkapita masyarakat Indonesia mengalami kenaikan terus menerus bersamaan dengan pergerakan pertumbuhan ekonomi selama rentang waktu 2004-2012.

Pembangunan ekonomi sering diukur berdasarkan indikator-indikator ekonomi dan indikator-indikator sosial non-ekonomis (Todaro, 2004). Indikator ekonomi berdasarkan kemajuan struktur produksi dan penyerapan tenaga kerja (*employment*). Dalam proses sektor manufaktur dan jasa terus meningkat karena lebih diprioritaskan oleh pemerintah untuk terus berkembang sehingga hal ini cenderung menyebabkan sektor pertanian akan menurun. Tujuan pelaksanaan kebijakan tersebut untuk meningkatkan investasi modal. Fokus dari pembangunan adalah penciptaan industrialisasi secara cepat sehingga hal ini mengorbankan sektor pertanian. Untuk lebih berkembang secara akurat dan lebih bermanfaat maka harus pula didukung oleh indikator-indikator sosial non-ekonomis. Indikator sosial non-ekonomis terdiri dari tingkat melek huruf, tingkat pendidikan, kondisi dan pelayanan kesehatan, kecukupan kebutuhan perumahan, dan sebagainya.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya sumber daya alam, sumber daya manusia (SDM), pembentukan modal dan kemajuan teknologi. Kotler (1997) dalam Situmorang (2007) menyatakan bahwa perekonomian suatu bangsa dipengaruhi oleh anugerah ekonomis yang dimiliki bangsa mencakup sumber daya alam, jumlah penduduk, human capital, modal fisik, teknologi dan infrastruktur. Tjiptoherijanto dalam Situmorang (2007) menyatakan modal dasar yang digunakan untuk menjelaskan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam bentuk fungsi produksi di mana output PDB merupakan fungsi dari dua input utama yaitu tenaga kerja dan modal. Dalam hubungan ini yang dipentingkan adalah sejauh mana penambahan modal yang ditunjukkan melalui investasi atau penambahan tenaga kerja yang disebabkan oleh pertumbuhan

penduduk mempengaruhi peningkatan PDB. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa perubahan PDB bukan semata-mata oleh adanya perkembangan tenaga kerja dan modal, akan tetapi dari faktor residual, yakni peningkatan kualitas dari faktor produksi.

Pendidikan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang sama pentingnya dengan investasi dalam modal fisik untuk mencapai kesuksesan ekonomi jangka panjang suatu negara (Mankiw, 2007). Kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan dalam peningkatan kualitas faktor produksi. Kualitas faktor produksi sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kesehatan. Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan menambah dan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, kemandirian dan kepribadian yang merupakan modal dasar yang dibutuhkan dalam melakukan pekerjaan. Angkatan kerja yang terdidik dan terlatih merupakan syarat penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Semuanya hanya dapat dicapai dengan adanya kesehatan dan pendidikan yang baik.

Menurut Todaro (2004), pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar, kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan, dan pendidikan adalah hal pokok untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga. Pendidikan bukan hanya sekedar hak azasi manusia, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membangun masyarakat.

Kesehatan dan pendidikan merupakan membutuhkan campur tangan dari pemerintah karena merupakan penyediaan barang publik. Kebijakan fiskal diyakini merupakan intervensi pemerintah melalui pengeluaran pemerintah untuk pemenuhan pelayanan publik. Mahmudi (2007) menjelaskan bahwa pelayanan publik yang harus diberikan oleh pemerintah dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu: pelayanan kebutuhan dasar (kesehatan, pendidikan dasar, dan bahan kebutuhan pokok masyarakat) dan pelayanan umum (administratif, barang, dan jasa). Pengeluaran pemerintah dalam pelayanan kebutuhan dasar yang diantaranya untuk pendidikan dan kesehatan merupakan bentuk investasi terhadap sumber daya manusia karena dapat meningkatkan produktivitas masyarakat yang diharapkan dengan produktivitas yang tinggi maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan meningkat.

Selain sumber daya manusia, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dibutuhkan adanya investasi modal. Investasi dapat dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Pemerintah melakukan investasi tanpa mengharap laba tetapi untuk menyediakan barang publik yang menunjang perekonomian. Investasi pemerintah dilakukan seperti penyediaan infrastruktur (jalan, kesehatan, pendidikan). Investasi swasta dapat bersumber dari luar negeri (penanaman modal asing) dan dari dalam negeri (penanaman modal dalam negeri). Investasi akan menyerap tenaga kerja sehingga memberikan pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Peningkatan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan modal (investasi modal) dapat mendorong pertumbuhan output sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Investasi sangat dibutuhkan dalam rangka peningkatan ekonomi. Investasi modal merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan perekonomian. Investasi modal akan menunjang penambahan industri sehingga akan meningkatkan output yang membutuhkan tambahan tenaga kerja dalam proses produksinya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Tenaga kerja yang berkualitas sangat menunjang peningkatan produksi perusahaan sehingga output menjadi lebih besar atau lebih produktif dan kesejahteraan tenaga kerja pun meningkat. Perusahaan akan membayar tenaga kerja sesuai dengan produktivitasnya.

Untuk menciptakan tenaga kerja yang berkualitas maka sangat dibutuhkan adanya pendidikan dan kesehatan. Pendidikan membuat sumber daya manusia menjadi lebih terampil, lebih terlatih, dan lebih mampu sehingga menjadi lebih berkualitas. Demikian halnya dengan kesehatan. Kesehatan fisik dan mental akan menunjang produktivitas sumber daya manusia dalam bekerja. Dengan pendidikan dan kesehatan yang baik maka akan tercipta suatu sumber daya manusia yang lebih produktif.

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang penelitian, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) mengetahui apakah investasi sumber daya manusia oleh pemerintah melalui alokasi belanja pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan perkapita masyarakat
- 2) mengetahui apakah investasi sumber daya manusia oleh pemerintah melalui alokasi belanja kesehatan berpengaruh terhadap pendapatan perkapita masyarakat
- 3) mengetahui apakah penanaman modal asing berpengaruh terhadap pendapatan perkapita masyarakat
- 4) mengetahui apakah penanaman modal dalam negeri berpengaruh terhadap pendapatan perkapita masyarakat

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Teori

Menurut Dumairy (1996) dalam Muslikah (2008) terdapat tiga macam pendekatan dalam melihat ukuran GDP yaitu menurut pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Menurut pendekatan produksi, GDP adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu satu tahun. Menurut pendekatan pendapatan, GDP adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu satu tahun. Sedangkan menurut pendekatan pengeluaran, GDP adalah jumlah seluruh komponen akhir yang meliputi (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan; (2) pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan stok; (3) pengeluaran konsumsi pemerintah; dan (4) ekspor neto, yaitu ekspor dikurangi impor, dalam jangka waktu setahun.

GDP dalam hal ini output barang dan jasa dalam perekonomian bergantung pada jumlah input yakni faktor produksi dan kemampuan mengubah input menjadi output yang tercermin dalam fungsi produksi. Faktor produksi adalah input yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang dan jasa yakni modal dan tenaga kerja. Dalam kajian makroekonomi digunakan dua faktor produksi yaitu modal dan tenaga kerja. Untuk melihat hubungan antara input dengan output digunakan fungsi produksi. Fungsi produksi adalah fungsi yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dari kombinasi input tertentu. Fungsi produksi dalam teori neo-klasik adalah

$$Y = f(K, L)$$

Asumsi dari fungsi tersebut adalah produksi yang menentukan pendapatan perkapita masyarakat menggunakan dua faktor, yaitu modal (K) dan tenaga kerja (L), dan fungsi produksi bersifat constant returns to scale atau bila semua faktor produksi ditingkatkan secara proporsional, maka output akan meningkat dengan proporsi yang sama. Jadi perubahan output dipengaruhi oleh perubahan modal dan perubahan tenaga kerja. Perusahaan membayar faktor produksi dengan cara memberikan biaya modal dan biaya tenaga kerja atau upah yang menjadi pendapatan bagi rumah tangga.

Keynes dengan teori pendapatan nasional (GDP) yang dapat disederhanakan ke dalam persamaan:

$$Y = C + I + G$$

di mana:

Y = Pendapatan/GDP, C = Konsumsi, I = Investasi, G = Pengeluaran pemerintah

GDP berfungsi sebagai determinan konsumsi, tabungan atau investasi. GDP juga berkaitan dengan pengeluaran pemerintah. Oleh karena itu pendapatan (GDP) dipengaruhi oleh konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah.

Solow menekankan peran ilmu pengetahuan dan investasi sumber daya manusia dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Dalam *neoclassical growth model*, Solow memasukkan faktor teknologi dalam model neo-klasik. Fokus dari teori pertumbuhan Solow adalah terhadap empat variabel yaitu output (Y), modal fisik (K), tenaga kerja (*labor*) (L), dan kemajuan teknologi (ilmu pengetahuan) dan efektivitas tenaga kerja (A). Fungsi produksi Solow dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(K, L, A)$$

Asumsi dasar yang digunakan adalah output (Y) dihasilkan melalui kombinasi dari modal fisik (K) dan tenaga kerja (L) dalam berbagai porsi.

Fungsi produksi agregat menurut Mankiw, Romer, dan Weil adalah:

$$Y = f(A, K, H, L),$$

dimana, A adalah perkembangan teknologi, K adalah modal fisik, H adalah modal manusia atau sumberdaya manusia, yang merupakan akumulasi dari pendidikan dan pelatihan, dan L adalah tenaga kerja.

Investasi

Investasi fisik (*physical investment*) adalah semua pengeluaran yang dapat menciptakan modal baru (Mankiw, 2007) atau meningkatkan stok barang modal. Sedangkan investasi sumber daya

manusia (*human capital investment*) dapat berupa nilai-nilai pembelajaran dan pengalaman yang ada dalam diri tenaga kerja seperti peningkatan produktivitas dan pendapatan. Menurut Dornbusch, Fisher, dan Startz dalam Sitompul (2007), investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa yang akan datang. Tujuan utama investasi adalah mengganti bagian dari modal yang rusak (depresiasi) dan menambah penyediaan modal yang ada. Pertimbangan dilakukannya investasi adalah karena adanya faktor harapan akan memperoleh keuntungan di masa depan.

Investasi dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Investasi oleh pemerintah adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah (baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah) dalam rangka penyediaan barang publik untuk melayani dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat dan tidak bertujuan untuk mencari laba. Investasi swasta adalah investasi yang dilakukan oleh pihak swasta yang memprioritaskan dalam perolehan keuntungan dari modal yang telah dikeluarkan.

Menurut BKPM dalam Sitompul (2007), investasi modal dipengaruhi oleh dua lingkungan strategis yaitu lingkungan eksternal yang semakin ketat dan daya tarik domestik yang masih lemah. Lingkungan eksternal ini dipengaruhi ketidakpastian global yang berpengaruh terhadap kegiatan penanaman modal sehingga terjadi berbagai spekulasi dan keunggulan beberapa negara yang sulit disaingi. Keunggulan tersebut dalam hal pangsa pasar yang besar, biaya produksi murah, dan tersedianya tenaga kerja yang melimpah. Faktor-faktor dari domestik dikarenakan prosedur perijinan yang panjang dan berbelit, kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang timpang tindih, kurangnya kepastian hukum, pasar tenaga kerja yang kurang kondusif (upah tinggi dan konflik pekerja dengan perusahaan), dan kurangnya insentif bagi investasi (insentif perpajakan).

Sumber Daya Manusia

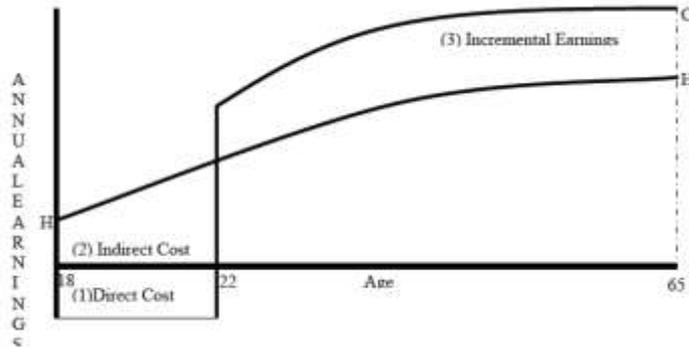
Manusia merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi pembangunan. Melihat sangat pentingnya sumber daya manusia dan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya tersebut maka Theodore W. Schultz mempelopori agar sumber daya manusia diperhitungkan sebagai suatu modal tersendiri dalam ilmu ekonomi. Schultz dalam Syafii (2009) memiliki pendapat bahwa investasi sumber daya manusia mampu meningkatkan kualitas sumber daya itu menjadi lebih produktif. Peningkatan ini akan menjadikan manusia memiliki lebih banyak pilihan sehingga akan menciptakan peningkatan kesejahteraan.

Menurut Kumar (2006), modal manusia sangat berhubungan dengan keterampilan dan pengetahuan yang terkandung pada manusia yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang akan berguna dalam produksi barang, jasa dan pengembangan pengetahuan lebih lanjut. Oleh karena itulah maka kunci utama dari modal manusia adalah pendidikan dilengkapi oleh faktor lain diantaranya kesehatan, lingkungan kerja, dan faktor lainnya. Engelbrecht dalam Situmorang (2007) menyimpulkan bahwa sumber daya manusia berguna untuk meningkatkan penghasilan individu dan sebagai mesin penggerak pertumbuhan ekonomi. Perbaikan dalam bidang pendidikan memberi peluang pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di masa mendatang karena dengan pendidikan maka para pekerja diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengoperasikan, mengekspansi dan mengeksploitasi sumber daya ekonomi dan memanipulasi modal fisik. Campbell dan Stanley dalam Situmorang (2007) menyebutkan investasi dalam modal manusia adalah seluruh kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas tenaga kerja dalam hal produktivitas pada waktu tertentu. Produktivitas pekerja meningkat melalui perbaikan kesehatan baik secara fisik dan mental serta melalui perpindahan lokasi tempat mereka bekerja. Menurut Sitepu (2009), peningkatan investasi sumber daya manusia secara langsung berdampak pada peningkatan produktivitas tenaga kerja yang mendorong peningkatan pendapatan (produk domestik bruto) riil. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan stok, neraca perdagangan, dan konsumsi rumah tangga. Investasi sumber daya manusia cenderung menyebabkan distribusi pendapatan yang lebih merata dan cenderung mengurangi jumlah kemiskinan.

Investasi pendidikan adalah semua bentuk pengeluaran dalam rangka meningkatkan pendidikan masyarakat. Pendidikan masyarakat diukur dari rata-rata lama sekolah penduduk dalam suatu wilayah. Besarnya pengeluaran pemerintah menjadi ukuran tentang seberapa besar perhatian pemerintah pada usaha pengembangan kualitas SDM. Peningkatan pendidikan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi. Brown dan Medoff menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan produktivitas pekerja. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan

dapat dijelaskan dengan kurva incremental earnings dari Campbell dan Stanley. Kurva incremental earnings menggambarkan peningkatan pendapatan seseorang akibat melakukan pendidikan lanjutan.

Gambar 2: Kurva Campbell & Stanley, *Incremental Earning Pekerja Berpendidikan Tinggi*



Sumber: Situmorang, 2007.

Gambar 2 menggambarkan bahwa besaran tambahan penghasilan yang akan didapat oleh pekerja berpendidikan lanjutan dibandingkan dengan pekerja yang berpendidikan menengah. Pendidikan menengah diasumsikan akan selesai pada umur 18 tahun. Setelah umur 18 tahun maka manusia dihadapkan pada pilihan akan langsung bekerja atau mengikuti pendidikan lanjutan ke perguruan tinggi. Pendidikan lanjutan dalam hal ini diasumsikan akan selesai dalam lima tahun yakni ketika memasuki umur 22 tahun. Kurva HH merupakan gambaran penghasilan seseorang ketika mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan langsung bekerja. Sedangkan kurva C menggambarkan biaya yang dikeluarkan dan penghasilan yang didapatkan ketika mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi sebelum memasuki pasar kerja. Wilayah (1) *direct cost* adalah biaya langsung yang dikorbankan atau pendapatan yang bernilai negatif selama melanjutkan pendidikan lanjutan. Wilayah (2) *indirect cost* adalah biaya tidak langsung atau biaya kesempatan (*opportunity cost*) karena menahan diri menerima penghasilan yang seharusnya bisa diterima karena melanjutkan pendidikan lanjutan. Wilayah (3) *incremental earning* menggambarkan tambahan penghasilan yang diterima oleh pekerja berpendidikan lanjutan dibandingkan dengan pekerja berpendidikan menengah. Oleh karena itu nilai total investasi dalam pendidikan yakni penjumlahan dari wilayah (1) *direct cost* dan wilayah (2) *indirect cost*.

Investasi dalam pendidikan dan kesehatan sangat besar bergantung dari pemerintah. Penyediaan sarana dan prasarana pendukung membutuhkan peran pemerintah dalam mengeluarkan dananya dalam pelayanan publik. Oleh karena itulah pemerintah penting untuk mengalokasikan dana pada sektor publik terutama menyangkut kesejahteraan, kesehatan, dan pendidikan. Pemerintah melakukan investasi dalam bentuk belanja atau pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dan di bidang kesehatan. Perbaikan pendidikan dan kesehatan diharapkan dapat memberi peluang pertumbuhan yang lebih tinggi di masa depan. Hal ini dikarenakan dengan perbaikan pendidikan dan kesehatan maka para pekerja akan memiliki kemampuan dalam mengoperasikan dan mengeksplorasi sumber daya ekonomi dan memanipulasi modal fisik. Angkatan kerja yang terdidik dan terlatih merupakan syarat penting pertumbuhan ekonomi karena produktivitas tenaga kerja dapat dicapai dengan adanya tingkat pendidikan dan kesehatan yang baik. Tjiptoherjanto dalam Situmorang (2007) menyatakan bahwa sumber pembiayaan kesehatan secara umum sumbernya berasal dari pemerintah, swasta, lembaga komersial dan pengeluaran langsung oleh rumah tangga. Secara kuantitas, porsi terbesar pembiayaan kesehatan skala nasional berasal dari pengeluaran rumah tangga. Program-program pemerintah di bidang kesehatan dan pendidikan lebih berhubungan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Investasi Modal

Investasi ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Investasi dapat menyerap tenaga kerja dan juga dapat memberikan pendapatan bagi daerah tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Permodalan merupakan persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat dihasilkan maupun direproduksi. Pembentukan modal terjadi ketika stok modal

meningkat dalam jangka waktu tertentu. Untuk mengadakan akumulasi modal diperlukan pengorbanan dengan menyisihkan konsumsi ke tabungan.

Menurut Sadono Sukirno (2005), investasi didefinisikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Ketika pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi tersebut diperkirakan akan mendatangkan keuntungan berupa hasil penjualan yang lebih besar dari pengeluaran yang untuk investasi, maka investor akan memutuskan untuk melakukan investasi atau penanaman modal.

Investasi modal dapat menggerakkan kegiatan perekonomian yang lesu akibat kekurangan modal dalam pelaksanaan pembangunan. Pertumbuhan PDRB tidak dapat lepas dari peran meningkatnya investasi. Investasi merupakan kunci dalam penentu pertumbuhan ekonomi karena mendorong peningkatan output secara signifikan, dan juga otomatis meningkatkan permintaan akan input, sehingga akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi peningkatan pendapatan yang diterima masyarakat (Makmun dan Yasin, 2003). Investasi modal secara umum dapat dibedakan berdasarkan sumbernya, yaitu bersumber dari dalam negeri (PMDN) dan bersumber dari luar negeri (PMA).

Menurut Ginting (2004), Investasi asing langsung (PMA) mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa peningkatan dari investasi modal akan meningkatkan laju pertumbuhan sehingga PDB akan bertambah yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Untuk meningkatkan daya serap terhadap pengaruh positif dari investasi tersebut diperlukan peningkatan sumber daya manusia yang handal, kemajuan teknologi, persaingan usaha yang sehat dan lain-lain. Sitompul (2007) menjelaskan bahwa investasi modal memberikan pengaruh terhadap PDRB secara signifikan. Pengaruh ini bersifat positif yang berasal dari investasi PMDN tahun sebelumnya dan investasi PMA. Hal ini juga ditopang oleh adanya peningkatan jumlah tenaga kerja dan tanpa dipengaruhi oleh kondisi perekonomian.

Pendapatan Perkapita

Menurut Todaro (2004), pertumbuhan pendapatan perkapita merupakan ukuran kemajuan pembangunan. Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya sehingga pertumbuhan pendapatan menjadi tolok ukur kemajuan pembangunan. Pendapatan perkapita merupakan ukuran kemampuan suatu negara dalam memperbesar outputnya dalam laju yang lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan penduduknya.

Indikator yang penting digunakan untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah dalam suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dapat berupa atas dasar harga berlaku atau atas dasar harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga tiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar perhitungan. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat maka dapat digunakan dari sisi ekonomi melalui tingkat pendapatan. Untuk melihat tingkat pendapatan maka digunakan nilai dari Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) pendekatan pendapatan perkapita atau pendapatan perkapita. PDRB perkapita dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana nilai tambah yang dihasilkan dari berbagai kegiatan ekonomi dapat dinikmati oleh tiap penduduk. Menurut Badan Pusat Statistik, PDRB pendekatan pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh seluruh faktor produksi yang ikut terlibat dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya dalam satu tahun). Balas jasa faktor produksi mencakup upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan. PDRB perkapita merupakan gambaran dari rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk selama satu tahun di suatu wilayah atau daerah. PDRB perkapita merupakan nilai PDRB dibagi jumlah populasi dalam suatu wilayah atau daerah. Data statistik ini merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu wilayah.

Menurut Sumitro dalam Ginting (2004) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi sebagai usaha untuk memperbesar pendapatan perkapita sebagai tolak ukur dalam menentukan pembangunan ekonomi yang dapat menaikkan produktifitas perkapita dengan jalan menambah peralatan modal dan menambah keterampilan. Dengan demikian pembangunan ekonomi berarti peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan peningkatan pendapatan perkapita.

Penelitian Terdahulu

Jones (2001) meneliti 200 perusahaan industri manufaktur di Ghana selama 1992-1994. Kesimpulan yang didapat adalah pendidikan mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan produktivitas. Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan sarjana lebih produktif dari pada pekerja lulusan secondary schooling, pekerja lulusan secondary schooling lebih produktif dari pekerja lulusan pendidikan dasar dan pekerja yang lulus pendidikan dasar lebih produktif dari pekerja yang tidak mempunyai pendidikan formal. Pekerja yang berpendidikan mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari pekerja yang tidak berpendidikan.

Makmun dan Yasin (2003) menggunakan variabel PMA, PMDN, tenaga kerja, dummy krisis, dan PDB sektor pertanian. Data yang digunakan adalah data time series periode 1980-2002 yang merupakan data sekunder dari BPS diolah dengan alat analisis OLS (*Ordinary Least Square*). Kesimpulan yang didapatkan adalah pengaruh investasi dalam sektor pertanian dan krisis ekonomi pada pertengahan 1997 terhadap perkembangan PDB signifikan, sedangkan pengaruh tenaga kerja tidak signifikan. Dilihat dari jenis investasinya, pengaruh PMDN signifikan, sedangkan untuk PMA tidak signifikan.

Ginting (2004) dalam penelitiannya menggunakan data sekunder yang bersumber dari BI cabang Medan, BPS dan literatur lainnya. Data berupa data *time series* selama 1989 - 2002. Data diolah dengan OLS. Hasil penelitian yang diperoleh adalah investasi asing langsung dan utang luar negeri pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap GDP riil.

Sihombing (2006) melakukan penelitian menggunakan data sekunder dari BPS berupa *timeseries* tahun 1989 hingga 2004 dengan alat analisis OLS. Hasil penelitian adalah variabel angkatan kerja berpendidikan diploma/S1 dan pembentukan modal fisik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan PDRB di Sumatera Utara.

Sitompul (2007) menggunakan metode analisis OLS menggunakan data sekunder *time series* dari 1984 -2005. Sumber data diperoleh dari Departemen Tenaga kerja dan transmigrasi, departemen Perindustrian, BPS, dan sumber lainnya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa PDRB Sumatera Utara dipengaruhi oleh investasi PMDN, investasi PMA, jumlah tenaga kerja dan kondisi perekonomian yang memiliki pengaruh positif. Semua variabel berpengaruh signifikan kecuali variabel kondisi perekonomian.

Situmorang (2007) dalam penelitiannya menggunakan data sekunder dari BPS, Bappenas, BI, dan Bank Dunia berupa data *time series* tahun 1975 hingga 2004 dengan alat analisis OLS. Hasil yang diperoleh adalah akumulasi modal fisik dan investasi pemerintah Indonesia dalam *Human Capital* (pendidikan dan kesehatan), serta tenaga kerja berpendidikan tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan PDB Indonesia. Tenaga kerja berpendidikan menengah berpengaruh positif namun nilainya sangat kecil.

Sitepu, dkk (2009) dalam penelitiannya dengan variabel investasi sumber daya manusia, PDB riil nasional, pendapatan riil rumah tangga, distribusi pendapatan, dan kemiskinan. Menggunakan alat analisis *Computable General Equilibrium (CGE) Model*: simulasi data dan *distributive analysis*. Data yang digunakan adalah data input-output nasional tahun 2003, data SNSE 2003, dan SUSENAS 2002. Hasil penelitian adalah investasi SDM berpengaruh terhadap peningkatan PDB riil nasional, peningkatan pendapatan riil, distribusi pendapatan cenderung lebih merata, dan pengurangan kemiskinan.

Sjafii (2009) dalam penelitiannya dengan variabel dependen pertumbuhan ekonomi, dan variabel independen investasi swasta, investasi pemerintah bidang kesehatan dan bidang pendidikan, pertumbuhan investasi pemerintah, *dummy variable* untuk keadaan krisis ekonomi 1998-1999. Menggunakan data sekunder dari BPS Jawa Timur; Bappeprov Jawa Timur; dan APBD masing-masing kabupaten/kota. Dengan analisis data panel metode *general least square*. Data panel berupa data *cross section* 29 kabupaten dan 8 kota di Jawa Timur dari tahun 1990 hingga 2004. Hasil penelitian adalah variabel investasi swasta, investasi pemerintah bidang kesehatan dan bidang pendidikan, pertumbuhan investasi pemerintah, dan *dummy variable* mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jawa Timur secara signifikan. Semua variabel memiliki hubungan positif kecuali variabel *dummy* yang memiliki hubungan negatif.

Fajriani (2011) dalam penelitiannya dengan variabel PMDN, PMA, Jumlah Angkatan Kerja, dan PDRB Perkapita Provinsi Jawa Tengah. Penelitian menggunakan data sekunder dari BPS Propinsi Jawa Tengah berupa data *time series* tahun 1995 hingga 2009 dengan alat analisis OLS. Hasil penelitian yang diperoleh adalah PMDN tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah, sedangkan variabel-variabel PMA dan jumlah angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah.

C. METODE PENELITIAN

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Data yang digunakan adalah data pendapatan perkapita, belanja pemerintah bidang pendidikan, belanja pemerintah bidang kesehatan, penanaman modal asing, dan penanaman modal dalam negeri tahun 2006-2012 pada 33 propinsi di Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah analisis data panel.

Model yang digunakan adalah:

$$PK_{it} = x_0 + x_1 GP_{it} + x_2 GK_{it} + x_3 PMA_{it} + x_4 PMDN_{it} + \varepsilon_1$$

Dimana: PK adalah pendapatan perkapita (juta rupiah), GP adalah belanja pemerintah dibidang pendidikan (juta rupiah), GK adalah belanja pemerintah dibidang kesehatan (juta rupiah), PMA adalah penanaman modal asing (juta rupiah), PMDN adalah penanaman modal dalam negeri (juta rupiah).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data sekunder yang telah diolah dengan menggunakan aplikasi E-views 6 maka diperoleh hasil analisis regresi model pooled OLS, fixed effect model dan random effect model sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Estimasi PLS, FEM dan REM

Variabel Dependen: PK				
Variabel Independen	Pooled OLS	Fixed Effect	Random Effect	
Konstanta	-	- 2,231000	- 2,174714	
GP?	- 0,808971	0,377234	0,342894	
GK?	0,938234	0,153920	0,178075	
PMA?	0,071492	0,005904	0,007157	
PMDN?	0,076785	0,016662	0,018383	
R-Squared	0,367584	0,984062	0,814804	
DW-stat	0,181593	1,691150	1,237176	

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil estimasi diatas (tabel 1), *fixed effect model* menunjukkan hasil yang lebih baik daripada *pooled OLS* dan *random effect model*. Hal ini dapat dilihat dari nilai *R-squared fixed effect model* yang lebih besar daripada nilai *R-squared pooled OLS* dan *random effect model* yakni $0,984062 > 0,367584$ dan $0,984062 > 0,814804$. Selain itu juga dilihat dari nilai Durbin Watson statistiknya, nilai DW-stat *fixed effect model* lebih baik daripada nilai DW-stat *pooled OLS* dan *random effect model*.

Untuk memilih model yang terbaik dari ketiga model diatas maka dilakukan dengan beberapa uji yakni uji *F-restricted* dan uji Hausman. Untuk memilih antara model *pooled OLS* dan *fixed effect* maka digunakan uji *F-restricted*. Uji F ini dilakukan dengan melihat nilai *R-squared* dari model *pooled OLS* dan *fixed effect*. Nilai F hitung adalah:

$$\begin{aligned}
 F &= \frac{(0,984062 - 0,367584)/32}{(1 - 0,984062)/(180 - 37)} \\
 &= \frac{0,019265}{0,000111} \\
 &= 172,85
 \end{aligned}$$

Nilai F-hitung sebesar 172,85 menunjukkan bahwa nilai F-hitung lebih besar daripada F-tabel sebesar 1,57 sehingga uji F signifikan dan menolak hipotesis nol sehingga model estimasi *fixed effect model* lebih baik daripada model *pooled OLS*.

Uji untuk menentukan model mana yang lebih baik diantara *fixed effect model* dan *random effect model* adalah uji Hausman. Dengan program *eviews 6* maka akan diperoleh nilai *chi-square*. Kesimpulan yang akan diambil adalah apabila hipotesis nol diterima maka model yang paling tepat adalah *random effect model*, bila ditolak maka model yang paling tepat adalah model *fixed effect model*.

Berdasarkan uji Hausman pada kedua model tersebut, diperoleh nilai *chi square* sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Uji Hausman

<i>Chi Square Statistic</i>	= 22,604855
<i>Chi Square df.</i>	= 4
<i>prob</i>	= 0,0002

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil dari uji Hausman, maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling baik digunakan adalah model *fixed effect model*. Nilai *chi square* uji Hausman sebesar 22,60 nilainya lebih besar daripada nilai *chi square* tabel yang sebesar 9,488. Nilai probabilitas sebesar 0,0002 nilainya lebih kecil daripada $\alpha = 5$ persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji Hausman maka hipotesis nol ditolak sehingga hipotesis yang menyatakan *random effect model* tidak terpenuhi sehingga *fixed effect model* lebih baik daripada *random effect model*. Dengan tingkat keyakinan 95 persen dapat disimpulkan bahwa untuk data yang kita miliki maka yang lebih sesuai digunakan adalah model *fixed effect model*.

Tabel 3: Hasil Regresi dengan FEM

Variabel	Koefisien regresi	t-statistic	probabilty
C	-2.231000	-17.23806	0.0000
GP?	0.377234	6.619803	0.0000
GK?	0.153920	2.663373	0.0086
PMA?	0.005904	0.971373	0.3330
PMDN?	0.016662	3.341405	0.0011
R-Squared	= 0.984062	Adjusted R-Squared=	0.980050
F-Statistic	= 245.2590	Prob (F-Statistic)	= 0.000000
Ket. * Signifikan pada $\alpha = 5\%$		n	= 180

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$PK = -2,231 + 0,377234 GP + 0,15392 GK + 0,005904 PMA + 0,016662 PMDN$$

Hasil Uji Kesesuaian Model

1) Hasil koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi memiliki nilai diantara 0 dan 1. Nilai ini menggambarkan besarnya hubungan dari beberapa variabel dalam model. Koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar nilai perubahan suatu variabel yang dapat dijelaskan oleh perubahan variabel lain. Jika nilai koefisien determinasi mendekati angka 0 hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan perubahan-perubahan amat terbatas. Akan tetapi jika nilai koefisien determinasi mendekati angka 1, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi perubahan pada variabel dependen. Dalam hasil analisis regresi model menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,984062. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model persamaan yang digunakan, variabel-variabel independen (GP, GK, PMA, dan PMDN) memiliki kemampuan menjelaskan variasi perubahan variabel dependen PK (pendapatan perkapita) sebesar 98,41 persen, sedangkan selebihnya sebesar 1,59 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model. Dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.984062 (yakni mendekati 1), maka hasil estimasi memenuhi uji kesesuaian dari aspek koefisien determinasi sehingga hasil estimasi layak untuk dianalisis.

2) Hasil uji parsial (*t-test*)

Uji parsial (Uji-t) atau *test of significance* digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Untuk membuktikan maka dilihat t-statistik masing-masing variabel sebagai berikut:

Pada variabel Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan (GP) terlihat pada kolom koefisien regresi variabel GP memiliki nilai probabilitas sebesar 0,00. Nilai probabilitas ini lebih kecil daripada nilai $\alpha = 5$ persen atau nilai $0,00 < 0,05$. Variabel GP mempunyai t-hitung sebesar 6,619 sedangkan t-tabel sebesar 1,645. Jadi nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel. Dapat diambil kesimpulan bahwa variabel GP memiliki kontribusi terhadap variabel PK. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel GP mempunyai hubungan yang searah dengan PK. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel GP memiliki pengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel PK secara parsial dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Pada variabel Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan (GK) terlihat pada kolom koefisien regresi variabel GK memiliki nilai probabilitas sebesar 0,01. Nilai probabilitas ini lebih kecil daripada nilai $\alpha = 5$ persen, atau nilai $0,01 < 0,05$. Variabel GK mempunyai t-hitung sebesar 2,663 sedangkan t-tabel sebesar 1,645. Jadi nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel. Dapat diambil kesimpulan bahwa variabel GK memiliki kontribusi terhadap variabel PK. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel GK mempunyai hubungan yang searah dengan PK. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel GK berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel PK secara parsial dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Pada variabel Penanaman Modal Asing (PMA) terlihat pada koefisien regresi variabel PMA memiliki nilai probabilitas sebesar 0,333. Nilai probabilitas ini lebih besar daripada nilai $\alpha = 5$ persen, atau nilai $0,333 > 0,05$. Variabel PMA mempunyai t-hitung sebesar 0,971 sedangkan t-tabel sebesar 1,645. Jadi nilai t-hitung $<$ nilai t-tabel. Dapat diambil kesimpulan bahwa variabel PMA tidak memiliki kontribusi terhadap variabel PK. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel PMA mempunyai hubungan yang searah dengan PK. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel PMA berpengaruh tidak nyata terhadap variabel PK secara parsial dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Pada variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terlihat pada koefisien regresi variabel PMDN memiliki nilai probabilitas sebesar 0,001. Nilai probabilitas ini lebih kecil daripada nilai $\alpha = 5$ persen, atau nilai $0,001 < 0,05$. Variabel PMDN mempunyai t-hitung sebesar 3,341 sedangkan t-tabel sebesar 1,645. Jadi nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel. Dapat diambil kesimpulan bahwa variabel PMDN memiliki kontribusi terhadap variabel PK. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel PMDN mempunyai hubungan yang searah dengan PK. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel PMDN memiliki pengaruh nyata terhadap variabel PK secara parsial dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 persen.

3) Uji F-Statistik

Uji-F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat α yang digunakan adalah 5 persen. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel dan nilai probabilitas F-statistik dibawah tingkat kesalahan 5 persen maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dapat diterima. Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,00. Nilai probabilitas ini lebih kecil daripada nilai $\alpha = 5$ persen, atau nilai $0,00 < 0,05$. F-hitung sebesar 245,259 sedangkan F-tabel sebesar 2,37. Jadi nilai F-hitung $>$ F-tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel-variabel independen (GP, GK, PMA, dan PMDN) memiliki pengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel dependen (PK) secara parsial dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Pembahasan

Pengeluaran pemerintah bidang pendidikan (GP) dengan koefisien regresi sebesar 0,377234 bertanda positif yang menunjukkan hubungan searah. Hal ini dapat diartikan bahwa jika pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan mengalami peningkatan maka hal tersebut akan menyebabkan peningkatan pada pendapatan perkapita. Peningkatan pengeluaran sebesar Rp. 1 juta maka akan menyebabkan pendapatan perkapita mengalami kenaikan sebesar Rp.377.234,-. Sebaliknya, jika terjadi penurunan pengeluaran sebesar Rp. 1 juta maka akan menyebabkan penurunan nilai pendapatan perkapita sebesar Rp. 377.234,-.

Pengaruh pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan terhadap pendapatan perkapita signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Terbukti bahwa pengeluaran pemerintah bidang pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan perkapita. Hal ini dikarenakan pemerintah sangat memprioritaskan bidang pendidikan, dimana tiap tahunnya anggaran untuk pendidikan diusahakan minimal 20% dapat direalisasikan dengan baik. Perhatian pemerintah yang sangat besar terhadap bidang pendidikan bangsa ini juga bisa dilihat dari makin besarnya anggaran yang dikeluarkan pemerintah sampai sekarang ini. Selain itu juga dari makin banyaknya realisasi program-program pendidikan seperti pendidikan gratis untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, program beasiswa bagi siswa tidak mampu yang juga terus berjalan hingga saat ini. Hasil temuan ini masih konsisten dengan beberapa hasil penelitian empiris sebelumnya, antara lain Sihombing, Situmorang, Sitepu, Syafii, dan Jones. Hasil tersebut juga selaras dengan teori dari Kumar (2006) yakni kunci utama dari modal manusia adalah pendidikan dilengkapi oleh faktor lain diantaranya kesehatan, lingkungan kerja, dan faktor lainnya. Pendapat Schultz bahwa investasi sumber daya manusia mampu meningkatkan kualitas sumber daya itu menjadi lebih produktif. Peningkatan ini akan menjadikan manusia memiliki lebih banyak pilihan sehingga akan menciptakan peningkatan kesejahteraan. Hal tersebut terbukti pada penelitian di Indonesia.

Pengeluaran pemerintah bidang kesehatan (GK) dengan koefisien regresi sebesar 0,15392 bertanda positif yang menunjukkan hubungan searah. Hal ini dapat diartikan bahwa jika pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan mengalami peningkatan maka hal tersebut akan menyebabkan peningkatan pada pendapatan perkapita. Peningkatan pengeluaran sebesar Rp. 1 juta maka akan menyebabkan pendapatan perkapita mengalami kenaikan sebesar Rp.153.920,-. Sebaliknya, jika terjadi penurunan pengeluaran sebesar Rp. 1 juta maka akan menyebabkan penurunan nilai pendapatan perkapita sebesar Rp.153.920,-. Pengaruh pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan terhadap pendapatan perkapita ini signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Hal ini dapat disebabkan karena pemerintah telah mengalokasikan anggaran yang cukup banyak pada bidang kesehatan melalui program-program kesehatan yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Program seperti jaminan kesehatan masyarakat, program keluarga berencana, subsidi obat, sampai pelayanan kesehatan gratis membutuhkan biaya yang sangat banyak karena jumlah penduduk Indonesia yang besar dan jumlah penduduk miskin di Indonesia juga bertambah tiap tahunnya yang merupakan sasaran pemerintah untuk pelayanan kesehatan tersebut. Menurut teori seharusnya hubungan pengeluaran pemerintah atas kesehatan di negara sedang berkembang seperti Indonesia sedang mengalami tahap perkembangan menengah, dimana pemerintah harus menyediakan lebih banyak sarana publik seperti kesehatan untuk meningkatkan produktifitas ekonomi. Sarana kesehatan dan jaminan kesehatan harus dirancang sedemikian rupa oleh pemerintah melalui anggaran kesehatan yang memadai. Hal ini masih menjadi masalah dalam penyelenggaraan layanan kesehatan. Selain itu, terpenuhinya kebutuhan akan obat yang terjangkau dan mampu mencukupi kebutuhan masyarakat terutama warga miskin juga masih perlu ditingkatkan.

Hasil temuan ini masih konsisten dengan beberapa hasil penelitian empiris sebelumnya, antara lain Situmorang, Sitepu, dan Syafii. Berdasarkan pendapat Campbell dan Stanley dalam Situmorang (2007) menyebutkan investasi dalam modal manusia adalah seluruh kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas tenaga kerja dalam hal produktivitas pada waktu tertentu. Investasi tidak hanya dilakukan dalam pengeluaran pendidikan dan pelatihan selama bekerja, tetapi juga dalam pengeluaran kesehatan dan migrasi. Produktivitas pekerja meningkat melalui perbaikan kesehatan baik secara fisik dan mental.

Penanaman modal asing (PMA) dengan koefisien regresi sebesar 0,005904 bertanda positif yang menunjukkan hubungan searah. Pengaruh penanaman modal asing terhadap pendapatan perkapita ini tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Hasil temuan ini sama dengan hasil penelitian Makmun dan Yasin yang menyatakan bahwa PMA tidak signifikan memberikan pengaruh. Hal ini disebabkan penanaman modal asing di Indonesia berciri padat modal sehingga investor lebih mengutamakan keuntungan besar terhadap modal yang dikeluarkan dengan menggunakan faktor produksi yang lebih sedikit. Tenaga kerja yang digunakan harus mempunyai keahlian yang tinggi dan berpendidikan yang tinggi sehingga tidak sembarang masyarakat dapat menikmati hasilnya. Hal ini dapat dilihat dari komposisi sektor yang dituju oleh PMA yakni sektor pertambangan dan sektor industri kimia dan farmasi yang membutuhkan keahlian khusus.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan koefisien regresi sebesar 0,016662 bertanda positif yang menunjukkan hubungan searah. Hal ini dapat diartikan bahwa jika penanaman modal dalam negeri mengalami peningkatan maka hal tersebut akan menyebabkan peningkatan pada

pendapatan perkapita.. Peningkatan penanaman modal dalam negeri sebesar Rp. 1 juta maka akan menyebabkan pendapatan perkapita mengalami kenaikan sebesar Rp.16.662,-. Sebaliknya, jika terjadi penurunan penanaman modal dalam negeri sebesar Rp. 1 juta maka akan menyebabkan penurunan nilai pendapatan perkapita sebesar Rp.16.662,-. Pengaruh penanaman modal dalam negeri terhadap pendapatan perkapita ini signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Hal ini menandakan bahwa jika investasi yang ditanamkan di Indonesia mengalami peningkatan maka akan turut meningkatkan pendapatan perkapita Indonesia karena dengan makin banyaknya investasi maka akan menambah persediaan lapangan pekerjaan yang akan memungkinkan penduduk untuk mendapatkan pekerjaan dan memperoleh penghasilan. Hasil yang diperoleh sesuai dengan pendapat para ahli yang menganggap pembangunan identik dengan pertumbuhan ekonomi, seperti tercermin dalam tujuan pembangunan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari investasi, dan investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan nasional. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran masyarakat. Hasil temuan ini masih konsisten dengan beberapa hasil penelitian empiris sebelumnya, antara lain Sihombing, Situmorang, Syafii, Sitompul, dan Makmun dan Yasin.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pendapatan perkapita masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh investasi sumber daya manusia dan investasi modal. Investasi sumber daya manusia berupa peran pemerintah dalam hal pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dan kesehatan. Investasi modal dapat berupa penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri. Pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dan kesehatan ditujukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan menjadi tenaga kerja yang produktif. Investasi modal digunakan untuk meningkatkan kegiatan produksi dan penambahan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap perubahan pendapatan perkapita masyarakat, begitu pula halnya dengan pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan. Sumber daya yang berkualitas akan bekerja dengan produktif dan efisien sehingga menyebabkan produktifitasnya meningkat sehingga pendapatannya akan meningkat.

Investasi modal dalam negeri (PMDN) memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap perubahan pendapatan perkapita masyarakat, namun begitu investasi modal asing (PMA) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan perkapita masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh sektor yang digunakan, PMDN cenderung bersifat padat karya sedangkan PMA cenderung bersifat padat modal. Karena bersifat padat karya maka lebih banyak tenaga kerja yang terserap akibat investasi tersebut.

Saran

Setelah melihat hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh investasi sumber daya manusia dan investasi modal terhadap peningkatan pendapatan perkapita masyarakat Indonesia, maka penulis menyarankan bahwa mengingat pentingnya kualitas sumber daya manusia dalam perekonomian maka sudah sepatutnya pemerintah memperhatikan bidang tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan terus menambah alokasi anggarannya di pendidikan dan kesehatan. Tujuan kebijakan tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang diharapkan akan menjadi tenaga kerja yang berkualitas sehingga meningkatkan produktifitasnya yang kemudian akan mendapatkan pendapatan yang lebih baik.

Investasi modal sangat diperlukan, karena investasi diperlukan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat meningkatkan pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penanaman modal dalam negeri dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, maka sebaiknya pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan investasi modal dari dalam negeri dengan kebijakan yang mendukung investasi modal tersebut, seperti kebijakan yang mendukung terciptanya iklim investasi yang sehat dan kondusif. Investasi modal asing sebaiknya lebih diprioritaskan kepada investasi yang berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat

secara umum, pembukaan lapangan pekerjaan yang besar sehingga diharapkan banyak masyarakat Indonesia yang dapat menikmati efek dari investasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, Aim. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2008. *Perkembangan Realisasi Investasi: 2005–2008*. www.bkpm.go.id/file_uploaded/Tabel-3_FEB09.pdf diakses pada 21 Mei 2013.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2013. *Perkembangan Realisasi Investasi: 2010–2013*. <http://www.bkpm.go.id/contents/p16/statistik/17> diakses pada 21 Mei 2013.
- Badan Pusat Statistik RI. 2013. *Publikasi BPS, Data Statistik*. http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=2&id_subyek=11 diakses pada 21 Mei 2013.
- Ginting, Septarina Christin. 2004. *Analisis Pengaruh Investasi Asing langsung dan Utang Luar Negeri Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Gujarati, Damodar N. 2012. *Dasar Dasar Ekonometrika*, Buku 2, (Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.
- Jones, Patricia. 2001. Areeducated really workers more productive?. *Journal of Development Economics*, (No.64): 57-79.
- Kumar, Chandra Shekhar. 2006. Human Capital ang Growth Empirics. *The Journal of Developing Areas*, Vol.40 (No.1) : 153-179.
- Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mankiw, N.Gregory. 2007. *Makroekonomi*, (Edisi 6). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Makmun dan Yasin, Akhmad. 2003. Pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pdb sektor pertanian. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 7, (No. 3): 57-83.
- Muslikhah, Ardianti Niken. 2008. *Pembangunan Infrastruktur dan Pengurangan Pengangguran di Indonesia 1976 – 2006*. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Peraturan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor 12 Tahun 2009 Tentang Pedoman dan Tata Cara Permohonan Penanaman Modal*. 2009. Jakarta.
- Prabowoningtyas, Dwi Handini. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Output Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Menggunakan Model Pertumbuhan Neo-Klasik* (analisis data panel tahun 2007-2008). Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Sihombing, Nelli Kristina. 2006. *Pengaruh Sumber Daya Manusia dan Modal Fisik Terhadap PDRB Sumatera Utara*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sitepu, Rasidin Karo Karo, Sinaga, Bonar M, Oktaviani, Rina, & Tambunan, Mangara. 2009. Dampak investasi sumber daya manusia terhadap distribusi pendapatan dan kemiskinan di indonesia. *Forum pascasarjana Institut Pertanian Bogor*, Vol.32, (No. 2): 117-128.
- Sitompul, Novita Linda. 2007. *Analisis Pengaruh Investasi dan tenaga Kerja Terhadap PDRB Sumatera Utara*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera utara.
- Situmorang, Armin Thurman. 2007. *Analisis Investasi dalam Human Capital dan Akumulasi Modal Fisik Terhadap Peningkatan Produk Domestik Bruto*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sjafii, Achmad. 2009. Pengaruh investasi fisik dan investasi pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi jawa timur 1990-2004. *Journal of indonesian applied economics*, Vol. 3, (No. 1): 59-76.

Todaro, Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jilid 1, (Edisi 8). Jakarta: Erlangga.